



Volume 2, Isu 1, Tahun 2022, ISSN: 2808-7089 (Online), doi: 10.21274

Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur 66221 Indonesia
Website: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/sosebi>

REALITAS SUBJEKTIF DAN OBJEKTIF AL-QUR'AN DALAM TRADISI MITONI

Sabbrina Laila Rosa¹, Syamsul Bakhri²

¹Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Pekalongan

²Dosen IAIN Pekalongan

*Email: sabrinalaila810@gmail.com



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai realitas subjektif dan objektif Al-Qur'an dalam tradisi mitoni. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan teori kontruksi sosial dari Petter L Berger yang menekankan pada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui realitas objektif Al-Qur'an dalam tradisi mitoni dan realitas subjektif Al-Qur'an dalam tradisi mitoni yang ada pada masyarakat di Kelurahan Gumawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma naturalistik dan melalui pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan analisis data dilakukan secara fenomenologi-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas subjektif masyarakat menganggap tradisi mitoni sangat sakral dan diyakini apabila tidak melakukan dipercayai akan menimbulkan mara bahaya serta menyebabkan kemusyrikan dan termasuk menyembah selain Allah, pemikiran mereka berlandaskan pada Al-Qur'an QS. Al Maidah ayat 76 telah menjelaskan tidak boleh menyekutukan Allah. Sedangkan realitas objektif masyarakat dalam tradisi mitoni ini bahwa tradisi ini sudah terinternalisasi pada masyarakat, selalu dilakukan, diexternalisasikan, diobjektifikasikan, hingga menjadi hal yang populer dan masih dilakukan dari zaman nenek moyang hingga saat ini.

Kata Kunci: Realitas Subjektif; Realitas Objektif; Al-Qur'an

Abstract: This article discusses the subjective and objective reality of the Qur'an in the mythological tradition. This research is included in the type of field research with the social construction theory of Petter L Berger which emphasizes the shared meaning and interpretation constructed in community networks. The purpose of this study was to determine the subjective reality of the Qur'an in the Mitoni tradition and the subjective reality of the Koran in the Mitoni tradition that existed in the community in the Gumawang Village. The method used in this research is qualitative with naturalistic paradigm and through phenomenological approach. Data was collected by means of observation, interviews, and documentation from primary data sources and secondary

data sources.while the data analysis was carried out in a phenomenological-qualitative way. The results of this study indicate that the Subjective Reality of the community considers the mitoni tradition to be very sacred and is believed if not doing it is believed to cause harm and cause polytheism and includes worshipping other than Allah, their thinking is based on the Qur'an QS. Al Maidah ayat 76 has explained cannot associate with Allah. Meanwhile, the Objective Reality of the Society in the Mitoni tradition is that this tradition has been internalized in society, always carried out, externalized, objectified, until it becomes a popular thing and is still practiced from the time of the ancestors to this day.

Keywords: *Subjective Reality; Objective Reality; Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berposisi sebagai pedoman umat Islam agar menuntun ke jalan yang benar. Al-Qur'an menjadi pedoman untuk melakukan praktik resepsi yang diyakini akan selamat, serta bahagia dunia akhirat jika melaksanakannya (Mustaqim, 2014). Salah satu praktik resepsi Al-Qur'an yaitu Selamatan. Praktik resepsi Al-Qur'an yang masih dilakukan di Kelurahan Gumawang hingga saat ini yaitu selamatan 7 bulanan yang biasa disebut dengan Tradisi Mitoni. Tradisi Mitoni ialah Tradisi yang dilakukan saat kehamilan anak pertama di usia 7 bulan dengan maksud mendoakan ibu dan cabang bayi agar selamat dan sebagai rasa syukur kepada Allah swt. Dipilih saat 7 bulan karena keadaan sang bayi sudah siap untuk keluar ke dunia.

Saat ini tradisi mitoni merupakan salah satu budaya yang paling populer di Jawa yang dianggap sakral dan tidak boleh diabaikan. Tak jarang dilakukan bagi seorang ibu yang sedang mengandung anak pertama di usia 7 bulan. Hal ini diyakini apabila tidak melaksanakannya akan membawa bencana dan musibah pada si jabang bayi dan Ibu yang mengandung serta menjadi bahan omongan oleh para tetangga.

Keyakinan yang ditanamkan turun-temurun seperti itu menyebabkan kemusyrikan dan termasuk menyembah selain dari pada Allah. Allah telah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 76 yang berbunyi:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Katakanlah, mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat? Dan Allah-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al Maidah: 76)

Banyak pertentangan keras dari beberapa pihak bahwa melaksanakan tradisi *Mitoni* bukan ajaran Islam karena menyimpang dari nilai-nilai Islam bahkan diantara mereka menganggap acara tersebut haram karena dianggap sesat. Tradisi *Mitoni* ini tidak ada dalam ajaran Islam karena merupakan topik baru dalam agama. Dan semua hal baru dalam agama adalah bid'ah.

Rasulullah SAW bersabda;

وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

Artinya: "Jauhilah semua perkara baru (dalam agama) karena semua perkara baru (dalam agama) adalah Bid'ah, dan semua Bid'ah merupakan kesesatan. (HR Abu Dawud, no. 4607; Tirmidzi, 2676; Ad-darimi; Ahmad; dan lainnya dari Al'irbadh bin Syariah)

Selamatan 7 bulanan, tidak ada dalil Al-Quran maupun Hadis, baik anjuran, atau perintah khusus yang secara langsung menyebutkan nama kegiatan itu dan tak akan pernah ditemukan di sumber hukum Islam manapun. Namun jika kita mau mempelajari dengan benar pada dasarnya kita akan menemukan alasan secara substansi menjadi dasar keabsahan melakukan acara selamatan 7 bulanan.

Salah satu alasan keabsahan melakukan acara *Mitoni* ini tidak diajarkan secara asal. Acara ini diajarkan oleh para ulama atas dasar firman Allah QS. Al A'raf ayat 189 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Dia lah dzat yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu dan darinya Dia ciptakan istrinya agar ia merasa senang kepadanya. Maka ketika ia telah mencampurinya, sang istri mengandung dengan kandungan yang ringan dan teruslah ia dengan kandungan ringan itu. Lalu ketika ia merasa berat kandungannya keduanya berdoa kepada Allah Tuhannya, "Apabila Engkau beri kami anak yang saleh maka pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."(QS. Al A'raf: 189)

Imam Al-Baghawi dalam kitab tafsirnya menuturkan Ayat di atas bercerita tentang Nabi Adam dan Ibu Hawa sebagai pasangan suami istri. Bahwa ketika awal kehamilan Ibu Hawa terasa ringan, tidak merasa berat. Ia bangkit dan duduk seperti biasa. Namun, ketika anak itu tumbuh di dalam rahimnya, Ibu Hawa merasa rahimnya semakin berat dan waktu kelahirannya

semakin dekat. Kemudian Nabi Adam dan istrinya berdoa kepada Allah agar anak menjadi seorang anak yang saleh sempurna seperti mereka (Al-Baghawi & Tanzil, 2016).

Berdasarkan hal tersebut para ulama di tanah air saat itu menyarankan umat Islam untuk mendoakan bayi dalam kandungan yang berada tahap akhir kehamilan. Dan untuk tujuan itu dianjurkan agar kita mengumpulkan tetangga kita dan berpartisipasi dalam doa bersama karena dengan banyaknya orang yang mendoakan maka kemungkinan besar do'a akan dikabulkan oleh Allah.

Pada masyarakat Jawa pesisir yang ada di Pekalongan dalam tradisi Mitoni yang terpenting di dalam upacara ini membaca Al-Qur'an Surat Maryam dan Surat Yusuf selain itu juga membaca Berzanji atau berjanjenan. Apabila hamil pertama, upacara itu antara lain dengan melakukan rujakan dengan syarat-syarat dan maksud tertentu didalamnya. Berbeda bagi orang kaya, dimulai pada pukul 4 sore melakukan sungkeman lalu menggunakan jarit panjang dan baju khas Jawa kemudian dimandikan 7 kali dengan kembang 7 rupa, setelah itu berganti jarit sebanyak 7 kali dan memasukkan kelapa muda kedalam jarit. Setelah berganti pakaian kering lalu ibu hamil berjulan dawet yang mana membayarnya menggunakan pecahan genting. Di akhir acara pada malam hari dilakukan pembacaan QS. Yusuf dan QS. Maryam dilanjutkan dhiba'an dan diakhiri doa (Al-Baghawi & Tanzil, 2016).

Pekalongan terdiri dari beberapa Kecamatan dan Kelurahan salah satunya yaitu Gumawang Wiradesa. Tradisi yang ada di Gumawang cukuplah unik dikarenakan berbeda pada umumnya yang ada di Pekalongan. Keunikannya terletak pada Pelaksanaan Tradisi Mitoni tersebut yang mana dalam tradisi Mitoni ini hanya dilakukan oleh Ibu yang sedang mengandung anak pertamanya diusia 7 bulan. Untuk anak ke-2 dan seterusnya sama sekali tidak dilakukan acara apapun.

Ini yang menjadi pertanyaan besar penulis. Bagaimana sebenarnya praktik pelaksanaan Mitoni dan Resepsi Masyarakat yang ada di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan sehingga menjadikan alasan tersebut muncul? Oleh karena itu penulis akan meneliti permasalahan tersebut dengan judul "Al-Qur'an dan Tradisi Jawa di Kelurahan Gumawang (Kontruksi Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni)".

Tujuan penelitian ini agar mengetahui praktik pelaksanaan Tradisi Mitoni yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan apakah sesuai dengan nilai-nilai Islam atau bahkan menyimpang dari nilai-nilai islam dan yang kedua meneliti bagaimana resepsi masyarakat mengenai QS. Yusuf dan QS.

Maryam dalam Tradisi tersebut bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Dalam penelitian terdahulu yang akan dijadikan kajian pustaka terdapat berbagai perbedaan pada bagian objek dan metode penelitiannya dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Dapat diketahui bahwa penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifik membahas *“Realitas Subjektif dan Objektif Al-Qur’an dalam Tradisi Mitoni di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan”* dengan objek kajian Praktik dan pemaknaan dari Tradisi *Mitoni* yang menggunakan metode penelitian Kualitatif-Fenomenologi dengan demikian penelitian ini murni dari penulis dan dapat dilanjutkan.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Objek Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode Penelitian
1.	<i>“Kenduri Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan (Studi Living Qur’an Di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas)”</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rangkaian upacara empat bulan. 2. Makna simbolis pembacaan surah Al-Quran pilihan yang dibaca dan makanan yang dihidangkan dalam rangkaian upacara empat bulan 	Teori Interaksionisme simbolik	Penelitian lapangan, Kualitatif-Deskriptif
2.	<i>“Praktik Pembacaan Surat Yusuf Dan Maryam Dalam Masyarakat Gampong Lamdom Kecamatan Lueng Bata Kota Band Aceh”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman masyarakat tentang tujuan pembacaan surat Yusuf dan Maryam 2. Praktik pembacaan surat Yusuf dan Maryam 3. Dampak pembacaan surat Yusuf dan Maryam 	Teori Praktek Oleh Pierre Bordiu	Penelitian lapangan, Kualitatif, Narasi

3.	<i>“Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur’an Pada Etnis Jawa di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)”</i> .	1. Praktik Pembacaan Tiga Surat Pilihan 2. Pemahaman Masyarakat tentang Pembacaan Tiga Surat Pilihan.	Teori Tindakan Sosial Oleh Max Weber	Penelitian lapangan, Kualitatif-Deskriptif
4.	<i>“Al-Quran Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawen dan Implikasinya dalam Kehidupan Praksis (Studi Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)”</i>	1. Al-Quran dalam perspektif masyarakat Islam Kejawen 2. Implikasinya dalam kehidupan praksis	Teori Kontruksi Sosial oleh Peter L. Berger	Penelitian, Lapangan, Kualitatif-Fenomenologi
5.	<i>Pergeseran Tradisi Mitoni : Persinggungan Antara Budaya dan Agama</i>	Pergeseran Tradisi <i>Mitoni</i>		Kualitatif-Antropologis
6.	<i>“Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai sebuah sastra lisan”</i>	Karakteristik Tradisi <i>Mitoni</i>	Teori Sastra Lisan oleh Ruth Finnegan	Penelitian Lapangan, Kualitatif-Deskriptif

(Penulis, 2022)

KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini ialah Teori Resepsi Al-Qur’an. Resepsi berasal dari bahasa latin yang berarti menerima atau menyapa pembaca. Istilah tersebut merujuk pada estetika yang didasarkan pada reaksi pembaca terhadap karya sastra atau reaksi seorang muslim terhadap Al-Qur’an. Resepsi adalah ilmu dengan menganalisis respon pembaca terhadap Al-Quran dan peran respon ditinjau dari tingkat pemahaman. Memahami Al-Qur’an "sebagaimana adanya" berarti bahwa orang-orang berpegang teguh pada sesuatu selain diri mereka sendiri, yang dapat dimengerti.

Al-Quran yang dipahami menimbulkan reaksi pembaca, yang membentuk perilaku. Konteks peran pembaca menjadi teori penerimaan Al-Qur’an, yang dipahami dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan kepentingan, karena faktor pembaca akan menentukan makna teks, sehingga teks ditentukan oleh situasi sejarah pembaca. Setelah membaca teks dan menganalisis maknanya, teks tersebut memiliki makna (Iser, 1978). Karena itu, akan menghasilkan

perbuatan yang mulia karena sesuai dengan Al-Qur'an. Seperti wujud Nabi Muhammad SAW, akhlaknya adalah wujud Al-Qur'an, yang diwujudkan dalam citra seseorang.

Selain teori resepsi ada teori kontruksi sosial dari Petter L. Berger yang mana ia membagi kontruksi realitas sosial menjadi 2 bentuk realitas sosial yaitu masyarakat sebagai realitas subjektif dan masyarakat sebagai realitas Objektif (Bakhri, 2017). Realitas Objektif adalah realitas yang tidak ada dalam diri manusia itu sendiri sedangkan Realitas Subjektif adalah Realitas yang ada pada diri manusia yang dikonstruksi berdasarkan pengalamannya (Bakhri, 2021). Teori kontruksi sosial dari Petter L Berger disini menekankan pada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat (Kanafi, Dahri, Susminingsih, & S, 2021).

Pada penelitian yang berjudul "Realitas Subjektif dan Obyektif Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan" ada 2 variabel yang akan diteliti yaitu Realitas Subjektif dan Realitas Objektif Masyarakat terhadap tradisi mitoni Al-Qur'an dalam tradisi Mitoni di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Sehingga objek penelitian yang akan di teliti yaitu Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni yang dianalisis dengan Teori Kontruksi Sosial yaitu dengan mengkaji realitas subjektif dan objektif masyarakatnya. Serta Pemahaman masyarakat terhadap tradisi mitoni sebagai studi *Living Qur'an*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan teori kontruksi sosial dari Petter L Berger yang menekankan pada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma naturalistik dan melalui pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan analisis data dilakukan secara Fenomenologi-Kualitatif. Penelitian ini diperoleh dari wawancara Sesepeh desa, Kyai, Tokoh Masyarakat, Dukun Bayi, dan masyarakat yang lebih mengetahui asal-usul serta warga yang telah melaksanakan tradisi *Mitoni* di Kel. Gumawang baik melalui cara interview, dokumentasi maupun observasi.

Dalam proses penelitian ini agar menciptakan struktur penelitian yang sistematis maka dibutuhkan pengolahan data dalam penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Dikarenakan hasil yang ditangkap berupa data yang bersifat

fenomenologi dapat dicerna, dideskripsikan, dianalisis kemudian disimpulkan secara tepat .
(Saleh, 2002)

Teknik pengolahan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dapat dilakukan untuk menggali informasi dari subjek, seperti halnya menanyakan dapat mengenai pengalaman subjek, makna-makna dari pengalaman subjek (Habib, 2015). Informasi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola hasil penelitian sebagai keilmuan yang penting.

Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa serta hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini bisa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (empiris) (Moeloeng, 2011).

Pada dasarnya data dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan melalui *triangulasi (multi-method)*. Data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara. Observasi partisipan digunakan untuk menggali data-data yang bersifat gejala sedangkan Wawancara mendalam digunakan untuk menggali katagori kesan atau pandangan (Moeloeng, 2011).

Tahap awal observasi partisipan atau pengamatan terlibat yaitu dimana seorang peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2015). Hal ini selama di lapangan pada kesempatan-kesempatan tertentu peneliti berusaha untuk mengamati beberapa orang yang sesuai dan diharapkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga mencari informan sebagai upaya untuk mencari subjek, dan mengetahui bagaimana keseharian subjek. Dari sini peneliti mencatat segala aktivitas, sikap, dan perilaku subjek, berkaitan dengan kondisi informasi mengenai kondisi psikologi subjek.

Tahap yang kedua yaitu, wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015). Hal ini dikarenakan sumber data utama dalam penelitian fenomenologi adalah kata-kata, ide, ataupun komentar dalam proses wawancara. Lebih dari itu, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dengan maksud mengeksplorasi isu tersebut yang tidak dapat dijangkau dengan pendekatan lain.

Wawancara ini dilakukan kepada sumber data utama dalam penelitian. Data utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, wawancara kepada sesepuh desa, kyai, tokoh masyarakat, dukun bayi, dan masyarakat yang lebih mengetahui asal-usul serta telah melaksanakan tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan ini serta data-data yang diperoleh dari buku-buku yang menjelaskan terkait tradisi *Mitoni*.

Dalam hal ini peneliti melakukan *inkorporasi* dengan subjek guna menggali pengalaman terdalam mereka. Dengan menggunakan wawancara semi struktur (*semi structured interview*) peneliti mencoba menggali informasi serta mencoba memahami dari dalam (*from within*) dengan cara menjadikan diri peneliti sebagai bagian dari subjek sekaligus objek penelitian. Penelitian ini menekankan pada sikap empati, sehingga peneliti dapat memperkaya bahan informasi yang bersumber dari makna terdalam yang mendasari sebuah tindakan.

Tahap ketiga adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari melihat dokumen-dokumen terkait, seperti foto dan data mengenai pelaksanaan Tradisi *Mitoni* di Kelurahan Gumawang Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan yang mendukung penelitian yang dilakukan. Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Melalui penelitian ini, peneliti juga mencoba mengambil dokumentasi yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi meliputi kegiatan sehari-hari subjek dan bagaimana subjek berinteraksi dengan teman-temannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *mitoni* ialah tradisi yang dilakukan saat kehamilan anak pertama di usia 7 bulan dengan maksud mendoakan ibu dan jabang bayi agar selamat dan sebagai rasa syukur kepada Allah swt. Dipilihnya waktu yang bertepatan dengan 7 bulan kehamilan dikarenakan keadaan sang bayi sudah siap untuk keluar ke dunia. Secara bahasa *Mitoni* diambil dari kata *Mitu* atau *Pitu* yang berasal dari bahasa Jawa dan memiliki arti “tujuh”. *Pitu* di kembangkan menjadi kata *Pitulung* atau *Pitulungan* yang bermakna Pertolongan dari Allah. Tradisi ini masih melekat di masyarakat karena mereka memiliki keyakinan bahwa di usia ini kita sebagai seorang manusia harus lebih rajin dalam meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Properti atau yang sering disebut sebagai perlengkapan atau media yang digunakan untuk melaksanakan tradisi ini bunga tujuh rupa, tujuh buah jarit, tujuh buah telur Jawa, tujuh buah kupat, pring sedapur, tujuh buah tumpeng, ayam ingkung, tujuh rupa jajan pasar. Bunga tujuh

rupa digunakan untuk memandikan ibu hamil yang memiliki filosofi agar ibu hamil terbebas dari kotoran, bersih dan wangi. Tujuh buah jarit digunakan untuk baju ganti ibu hamil yang memiliki filosofi agar nanti ketika melahirkan bayinya keluar dari perut ibu dengan lancar dan tidak terlilit tali pusar karena jarit mirip dengan tali pusar bayi yang panjang. Telur jawa digunakan saat ibu hamil sudah selesai diganti jaritnya sebanyak tujuh kali, telur ayam ini nanti akan dipecahkan di bawah ibu hamil dengan filosofi agar ketika air ketuban pecah bayi dapat langsung lahir dengan selamat. Kupat merupakan akronim dari kulo lepat dalam bahasa jawa dan memiliki arti saya (ibu hamil yang bersangkutan) salah dan harus meminta maaf kepada semua orang sebelum melahirkan. Apabila ibu hamil sudah tidak punya salah, maka diyakini dalam proses melahirkan akan diberikan kelancaran dan didoakan oleh masyarakat sekitar. Pring sedapur merupakan makanan yang terbuat dari ketan dibentuk seperti bambu kecil. Pring sedapur memiliki filosofi agar anak yang lahir nanti menjadi anak yang sehat, subur seperti tumbuhnya bambu, rejekinya lancar seperti bambu yang tumbuh rimbun. Tumpeng, ayam ingkun dan jajan pasar digunakan untuk proses *kenduren* setelah semua prosesi mitoni selesai dilakukan.



Gambar 1. Beberapa Properti Mitoni (Penulis, 2022)

Adapun bagi keluarga yang kurang mampu atau sederhana hanya mengadakan doa bersama yang mana diganti dengan pembacaan QS. Yusuf dan QS. Maryam Secara bersama-sama mengumpulkan tetangga agar ikut serta berdoa bersama karena dengan banyaknya orang yang mendoakan maka kemungkinan besar do'a akan dikabulkan oleh Allah. Sebagai ucapan terimakasih kepada orang yang mendoakan maka diberilah *berkat* sebagai properti dan semua partisipan mendapatkan *berkat* setelah tradisi mitoni ini berlangsung. *Berkat* itu sendiri adalah

makanan yang diberikan oleh tuan rumah kepada para hadirin. Berkat ini sendiri memiliki makna berkah, artinya tuan rumah dan para hadirin diharapkan mendapatkan barokah dari acara mitoni tersebut. *Berkat* itu sendiri terdiri atas nasi, bubur procot, rujak, kembang boreh, es dawet, nasi berkat kecil. Makna dari makanan yang terdapat di dalam berkat adalah sebagai berikut:

1. Nasi sebagai simbol sedekah sekaligus doa agar si anak kelak lahir dengan keadaan selamat. Dasarnya adalah hadis yang berbunyi *assadaqatu daf 'ul bala*. Nasi juga menjadi simbol dan cermin bahwa masyarakat daerah pati adalah masyarakat agraris.
2. Rujak sebagai simbol keanekaragaman sikap dalam upaya memandang dinamika kehidupan. Rujak mengandung beberapa rasa, di antaranya pedas, asam, manis, dan pahit. Artinya di dalam hidup manusia pasti mengalami berbagai macam dinamika kehidupan dan diharapkan dari rujak tersebut si bayi mampu menghadapi berbagai macam warna kehidupan. Selain itu sebagai simbol agar si anak dapat menerima keragaman dalam masyarakat.
3. Nasi berkat yang kecil sebagai simbol sedekah pada bayi.



Gambar 2. Properti mitoni yang sering disebut nasi *Berkat* (Penulis, 2022)

Partisipan atau peserta adalah orang-orang yang terlibat atau acara tradisi mitoni ini. Dalam hal ini partisipan dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga dekat, tetangga dan sesepuh maupun tokoh desa. Dalam prosesi acara ini tuan rumah akan mengundang tetangga untuk berdoa bersama. Doa bersama ini dilakukan agar ibu hamil dan jabang bayi selamat dan mendapat pertolongan dari Allah SWT saat melahirkan. Doa atau bacaan yang digunakan dalam tradisi mitoni adalah membaca QS. Yusuf dan QS. Maryam serta do'a selamat.



Gambar 3. Partisipan Mitoni (Penulis, 2022)

Garis besar dalam tradisi mitoni adalah sebagai berikut. Acara ini dibuka dengan salam selamat kepada seluruh hadirin yang turut meramaikan acara mitoni. Acara diawali dengan niat dan pengagungan kepada Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini penting mengingat keyakinan masyarakat setempat yang mengadakan acara mitoni ini beragama Islam. Lagi pula, secara esensial tradisi ini memang merupakan bentuk asimilasi antara kebudayaan setempat dan agama Islam. Kemudian dilanjutkan dengan sholawat kepada Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah dalam memberikan pencerahan dan syafaat sebagai hamba Allah. Puji-pujian serupa salawat memang pada umumnya selalu dibaca ketika hendak memulai sesuatu setelah membaca niat kepada Allah swt.

Acara dilanjutkan dengan memberikan sambutan kepada para hadirin dan tuan rumah. Pendoa menjabarkan hajat yang diniatkan oleh tuan rumah dengan niat mendoakan kebahagiaan dalam rumah tangga tuan rumah. Selain itu niat ini juga ditujukan kepada jabang bayi agar sehat *wal afiat* lahir batin. Doa ini diperuntukkan bagi keselamatan kelahiran jabang bayi. Selain itu doa ditujukan kepada anaknya agar berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa, bangsa, dan negara. Selain itu anak yang dilahirkan kelak agar dapat mengangkat dan mengharumkan nama kedua orang tuanya, sehingga keburukan kedua orang tuanya dapat tertutupi. Jabang bayi ini juga diharapkan menjadi orang yang soleh soleha. Sebelum doa inti dibacakan, pendoa membaca doa Al Fatihah yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw, para rasul, para nabi, para wali, para syuhada, para orang-orang saleh, para sahabat nabi, para tabiin, para malaikat, para ulama, para arwah muslimin dan muslimat, para mukminin dan mukminat. Selain itu surat Al Fatihah juga dikhususkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai pemimpin para wali dan leluhur tuan rumah, suwandi.

Doa inti diawali dengan bacaan ta'awudz untuk meminta perlindungan dari syaiton kepada allah swt. Setelah dilanjutkan dengan basmalah yang merupakan niat awal dalam

KESIMPULAN

Tradisi mitoni ialah tradisi yang dilakukan saat kehamilan anak pertama di usia 7 bulan dengan maksud mendoakan ibu dan jabang bayi agar selamat dan sebagai rasa syukur kepada Allah swt. Dipilih saat 7 bulan karena keadaan sang bayi sudah siap untuk keluar ke dunia. Secara bahasa *mitoni* diambil dari kata *Mitu* atau *Pitu* yang berasal dari bahasa Jawa dan memiliki arti “tujuh”. *Pitu* di kembangkan menjadi kata *Pitulung* atau *Pitulungan* yang bermakna Pertolongan dari Allah. Tradisi ini masih melekat di masyarakat karena mereka memiliki keyakinan bahwa di usia ini kita sebagai seorang manusia harus lebih rajin dalam meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Properti tradisi mitoni terdiri atas bunga tujuh rupa, tujuh buah jarit, tujuh buah telur Jawa, tujuh buah kupat, pring sedapur, tujuh buah tumpeng, ayam ingkung, tujuh rupa jajan pasar yang kesemuanya mempunyai filosofinya masing-masing. Properti mitoni bagi keluarga menengah kebawah ialah berkat. Nasi berkat itu sendiri adalah makanan yang diberikan oleh tuan rumah kepada para hadirin. Berkat ini sendiri memiliki makna berkah, artinya tuan rumah dan para hadirin diharapkan mendapatkan barokah dari acara mitoni tersebut. Berkat itu sendiri terdiri atas nasi, bubur procot, rujak, kembang boreh, es dawet, nasi berkat kecil. Partisipan tradisi Mitoni ialah keluarga dekat, tetangga sepepuh desan dan tokoh agama desa. Bacaan atau doa yang digunakan dalam tradisi mitoni ialah QS. Yusuf dan QS. Maryam serta doa selamat Surat Al Fatihah (yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, para rasul, para nabi, para wali, para syuhada, para orang-orang saleh, para sahabat nabi, para tabiin, para malaikat, para ulama, para arwah muslimin dan muslimat, para mukminin dan mukminat, selain itu surat Al Fatihah juga dikhususkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai pemimpin para wali dan leluhur tuan rumah), Sholawat Nabi, dan doa selamat yang ditujukan kepada ibu hamil dan jabang bayi yang ada di dalam kandungan.

Realitas subjektif masyarakat menganggap tradisi mitoni sangat sakral dan diyakini apabila tidak melakukan dipercayai akan menimbulkan mara bahaya serta menyebabkan kemusyrikan dan termasuk menyembah selain Allah, pemikiran mereka berlandaskan pada Al-Qur'an QS. Al Maidah ayat 76 telah menjelaskan tidak boleh menyekutukan Allah. Sedangkan realitas objektif masyarakat dalam tradisi mitoni ini bahwa tradisi ini sudah terinternalisasi pada masyarakat, selalu dilakukan, dieksternalisasikan, diobjektifikasikan, hingga menjadi hal yang populer dan masih dilakukan dari zaman nenek moyang hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, & Tanzil, A.-H. b. (2016). Kairo: Darul Alamiyah.
- Bakhri, A. H. (2021). Dekonstruksi Karakter Drupadi dalam pewayangan (Studi Gender dan Living Qur'an Mengenai Poliandri). *Sosiologi Reflektif*, XV(2), 4424-445.
- Habib, M. A. (2015). Pergeseran Nilai dan Dukungan Sosial Keluarga pada Orang Tua Lanjut Usia (Studi Kasus pada Lansia Miskin di Kabupaten Blitar). *Komunitas*, IV(2), 1-10.
- Iser, W. (1978). *The Ach of Reading A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Kanafi, I., Dahri, Susminingsih, H., & S, S. d. (2021, May 20). *HTS Theological Studies*. Retrieved from AOSIS Publishing: <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/6437>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moeloeng, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Saleh, A. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Penddidikan*. Bandung: Alfabeta.